

## Dapatkah Media Jejaring Sosial Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menulis Teks Eksposisi?

*Trisna Adi Pratama<sup>1</sup>, Yeti Mulyati<sup>2</sup>*

Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding e-mail:<sup>1</sup>trisnapratama@gmail.com, <sup>2</sup>yetimulyati@upi.edu

**Abstract.** This study aims to test the effectiveness of a model of learning as an alternative to help the problem of learning to write exposition text. Learning model in this research is participatory model assisted social networking media, especially instagram and line. The population of this study were all students of SMA Negeri 15 Bandung in the academic year 2017/2018 consisting of nine classes. The sample of this research consisted of experimental class which represented by X MIPA 3 and control class represented by X MIPA 1, each class amounted to 26 students. The sampling technique in this research is purposive sampling technique. The method used in this research is an experimental method using a quantitative approach. The design of this research uses the design of The Matching-Only-Pretest-Posttest Control Group Design. Data collection techniques in this study include test techniques, field notes, and questionnaires. After the research and data were analyzed, the average value of pretest of the experimental class was 74 and the mean value of the experimental class posttest was 82. The average value of the control class pretest was 76 and the mean value of the control class posttest was 78. Later data obtained, processed or analyzed using SPSS statistics 20. Based on the statistical calculations obtained Asymp value. Sig. (2-tailed) by  $0.049 < \alpha = 0.05$ . That is, H1 is accepted. Thus, the ability of the experiment class students is significantly higher than the control class. That is, the participatory model of media-assisted instagram social media is more effective than participatory model assisted by social networking media line.

**Keyword:** participatory model, social networking media, instagram, line, learning writing exposition text.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan suatu model pembelajaran sebagai salah satu alternatif untuk membantu masalah pembelajaran menulis teks eksposisi. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model partisipatori berbantuan media jejaring sosial khususnya instagram dan line. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 15 Bandung tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari sembilan kelas. Sampel penelitian ini terdiri dari kelas eksperimen yang diwakili oleh kelas X MIPA 3 dan kelas kontrol yang diwakili oleh kelas X MIPA 1, masing-masing kelas berjumlah 26 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampling purposive. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan desain The Matching-Only-Pretest-Posttest Control Group Design. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain teknik tes, catatan lapangan, dan angket. Setelah dilakukan penelitian dan datanya dianalisis, maka didapat nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 74 dan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen adalah 82. Nilai rata-rata pretest kelas kontrol adalah 76 dan nilai rata-rata posttest kelas kontrol adalah 78. Kemudian data yang diperoleh, diolah

atau dianalisis menggunakan SPSS statistics 20. Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,049 < \alpha = 0,05$ . Artinya, H1 diterima. Dengan demikian, kemampuan siswa kelas eksperimen lebih tinggi secara signifikan daripada kelas kontrol. Artinya, model partisipatori berbantuan media jejaring sosial instagram lebih efektif dari model partisipatori berbantuan media jejaring sosial line.

*Kata Kunci: model partisipatori, media jejaring sosial, instagram, line, pembelajaran menulis teks eksposisi*

*Submitted : 24 Maret 2018*

*Accepted : 23 Maret 2018*

*Published : 28 Maret 2018*

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kegiatan belajar mengajar di sekolah mesti dimaksimalkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar tercipta suasana pembelajaran di kelas yang menyenangkan. Rata-rata guru hanya menggunakan metode yang sama saat mengajar. Metode tersebut adalah metode ceramah. Metode ceramah menjadi metode primadona yang sering digunakan oleh para guru. Guru merasa nyaman menggunakan metode ceramah karena guru beranggapan pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan lancar hanya melalui pemaparan yang berpusat pada guru. Selain menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, dibutuhkan pula cara lain yang mendukung kegiatan pembelajaran di kelas agar menyenangkan. Salah satunya adalah dengan cara menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang tersedia sudah sangat banyak, namun sayangnya guru-guru sangat jarang menggunakan berbagai media ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut disebabkan kurangnya motivasi pada masing-masing guru sehingga pembelajaran di kelas berlangsung biasa saja tanpa adanya inovasi.

Memasuki era globalisasi yang identik dengan istilah modernisasi, hampir semua aspek kehidupan manusia pada masa kini

mengalami berbagai inovasi. Inovasi yang ditawarkan oleh era globalisasi salah satunya adalah penggunaan teknologi. Sebagai media utama yang memegang peranan penting dalam setiap aspek kehidupan, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang dengan pesat hingga kini. Salah satu produk TIK adalah internet. Internet merupakan salah satu instrumen dalam era globalisasi yang telah menjadikan dunia ini menjadi transparan dan terhubung dengan sangat mudah dan cepat tanpa mengenal batas-batas kewilayahan atau kebangsaan. Melalui internet setiap orang dapat mengakses ke dunia global untuk memperoleh informasi dalam berbagai bidang dan pada gilirannya akan memberikan pengaruh dalam keseluruhan perilakunya.

Menurut berita di [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980\(2014\)](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980(2014)) Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia mencapai 82 juta orang. Dari capaian tersebut, Indonesia berada pada peringkat ke-8 dunia. Dari jumlah pengguna internet tersebut, 80 persen di antaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun yang menggunakan internet untuk mengakses layanan jejaring sosial. Dengan demikian tidak berlebihan apabila ada yang mengatakan bahwa TIK membawa gelombang baru menuju perubahan besar dalam sejarah kebudayaan manusia.

Menurut Kenji Kitao (Munir, 2010, hlm. 196) setidaknya ada enam fungsi internet yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu fungsi sebagai alat komunikasi, sebagai alat mengakses informasi, fungsi pendidikan dan pembelajaran, fungsi tambahan, fungsi pelengkap, dan fungsi pengganti. Dengan dasar bahwa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki karakteristik keilmuan yang mengarah pada perolehan dan penyampaian informasi, dan merupakan salah satu mata pelajaran yang harus mengikuti perkembangan teknologi dan informasi maka fungsi internet pertama dan kedua yaitu fungsi sebagai alat komunikasi dan sebagai alat mengakses informasi dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Fungsi internet sebagai alat komunikasi salah satunya adalah sebagai tempat jejaring sosial dunia maya. Keberadaan gawai yang telah menjadi gaya hidup saat ini, mendorong munculnya media jejaring sosial yang beragam. Salah satu aplikasi media jejaring sosial yang banyak digunakan adalah instagram. Media jejaring sosial instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik instagram sendiri. Pada awalnya instagram dikelola oleh perusahaan Burbn. Inc namun saat ini instagram telah diakuisisi oleh facebook sehingga tampilan kedua aplikasi tersebut hampir sama.

Pada awalnya media instagram khusus untuk mengunggah dan menampilkan foto-foto saja, namun saat ini media tersebut sudah lebih mutakhir. Salah satu keunggulan yang diusung oleh media tersebut yakni para penggunanya dapat mengunggah video yang telah direkam

sebelumnya. Selain itu, adapula salah satu fitur unggulan lain dari media sosial instagram yakni fitur instagram live. Fitur tersebut memungkinkan pengguna instagram untuk menampilkan aktivitas masing-masing secara langsung melalui kamera yang terdapat pada gawai.

Selain media jejaring sosial instagram, terdapat media jejaring sosial yang sangat sering digunakan yaitu line. Line adalah sebuah layanan jejaring sosial yang diciptakan oleh Lee Hae Jin pada tahun 2011 dan mulanya hanya dapat digunakan pada sistem iOS dan Android. Setelah sukses pada kedua sistem tersebut line masuk dalam sistem operasi besutan blackberry. Lalu pada tahun 2012, line resmi meluncurkan aplikasi yang dapat digunakan pada perangkat Mac dan Windows. Kesuksesan line sebagai aplikasi pengirim pesan instan terlihat dari pengguna yang mencapai 101 juta di 230 negara di dunia. *Line* memiliki banyak fitur yang dapat dimanfaatkan oleh penggunanya sehingga membuat line menjadi sangat akrab di kalangan pengguna internet yang di antaranya adalah pelajar. *Line* dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi di antara mereka, baik untuk mendiskusikan pelajaran, memberikan pengumuman, berbagi informasi, dan sebagainya. Penyebaran informasi melalui aplikasi ini dinilai cukup efektif karena sebagian besar siswa memiliki akun line dan selalu daring atau terhubung antara satu dengan yang lain melalui gawai yang dimilikinya. Apabila hendak berkomunikasi, pengguna akun line dapat langsung mengetik kalimat yang diinginkan pada kotak dialog yang telah disediakan dengan ditambah sticker yang unik untuk melengkapi percakapan.

Salah satu fitur unggulan yang dimiliki oleh line adalah penggunanya dapat membuat sebuah komunitas atau disebut

dengan grup. Grup dibuat untuk mewadahi komunitas tertentu yang di dalamnya terdiri dari orang-orang yang memiliki latar belakang atau hobi yang sama. Sebagai contoh, guru atau wali kelas bisa membuat grup kelas kemudian mengundang para siswanya untuk bergabung di grup tersebut. Fitur ini dapat berfungsi pula sebagai forum diskusi. Di samping itu, kesempatan untuk dapat mengunggah dan mengunduh foto menjadi daya tarik aplikasi line. Selain hal-hal yang telah diuraikan, salah satu keistimewaan aplikasi line adalah memiliki fitur telepon bersuara (voice call) dan telepon berveideo (video call).

Penggunaan aplikasi jejaring sosial tidak akan terlepas dari kemampuan seseorang menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan atau ide ke dalam bentuk lambang-lambang grafis. Melalui kegiatan menulis siswa dapat menuangkan segala gagasan, kreativitas, juga pikiran yang imajinatif menjadi suatu karya yang dapat dinikmati oleh para pembaca. Keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh siswa karena melalui kegiatan menulis, konsep berpikir kritis siswa dapat dikembangkan. Keterampilan menulis bukanlah keterampilan yang bersifat instan, melainkan harus dilatih terus menerus. Menurut Tarigan (2008, hlm. 26), "Untuk terampil menulis, mengetahui hal-hal teoretis mengenai kepenulisan bukanlah jaminan seseorang dapat menjadi penulis ulung". Seseorang tidak dapat terampil menulis begitu saja. Keterampilan ini menuntut latihan atau pola pendidikan yang terus-menerus.

Teks atau tulisan yang dibaca sehari-hari memiliki ragam jenis penyampaian. Teks yang berisi cerita disebut narasi. Teks yang berisi penggambaran sebuah objek serinci-rincinya disebut deskripsi. Teks yang berisi ajakan disebut persuasi. Teks

yang berisi argumen-argumen untuk memengaruhi pembaca disebut argumentasi dan teks yang berisi informasi disertai argumen penulis di dalamnya disebut eksposisi. Keseluruhan jenis teks tersebut telah ada dalam materi pembelajaran di sekolah dari mulai Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Salah satu dari teks yang dipelajari di sekolah dan begitu penting untuk dikuasai adalah teks eksposisi. Teks eksposisi sangat lekat dengan keseharian masyarakat. Salah satunya adalah berita yang ada pada media massa ataupun media jejaring sosial dan lainnya. Pentingnya menguasai jenis tulisan tersebut adalah agar para siswa terutama pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat membuat tulisan yang berisi informasi aktual dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kepiawaian siswa menulis eksposisi dilihat dari hasil pembelajaran masih kurang baik. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang guru di SMAN 15 Bandung yaitu Ibu Hj. Ninin Suhartini. Menurut beliau beberapa faktor yang memengaruhi kurangnya kemampuan siswa menulis eksposisi adalah faktor keterbatasan waktu belajar di sekolah, kesadaran siswa akan pentingnya menulis eksposisi yang masih minim, dan tidak adanya motivasi pada setiap individu siswa untuk menulis teks eksposisi. Peneliti menanggapi berbagai masalah tersebut dengan mencoba menerapkan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial. Media jejaring sosial yang dimiliki siswa khususnya instagram dan line akan dimanfaatkan oleh peneliti dalam kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimanakah profil pembelajaran menulis teks eksposisi di SMAN 15 Bandung?; bagaimanakah

pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menerapkan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial?; dan bagaimanakah efektivitas model partisipatori berbantuan media jejaring sosial dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model partisipatori berbantuan media jejaring sosial dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Model Partisipatori

Model pembelajaran partisipatori merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi sesuai minat dan bakatnya dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran partisipatori, siswa menempatkan dirinya dalam suatu peran yang aktif dalam pembelajaran (Ajiboye & Ajitoni, 2008). Siswa memiliki keleluasaan yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuannya baik dalam menemukan masalah, mencari informasi, dan merekonstruksi informasi sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Ciri khas model pembelajaran ini adalah student centered yang artinya siswa atau peserta didik memiliki kebutuhan belajar, memahami teknik-teknik belajar, dan berperilaku belajar. Tugas guru dalam model pembelajaran ini adalah untuk mengarahkan siswa serta menjadi fasilitator dan mediator bagi siswa pada saat siswa mengalami kesulitan dalam merekonstruksi informasi (Barak & Shakhman, 2008).

Kegiatan pembelajaran siswa pada model pembelajaran partisipatori difokuskan pada masalah (Ajiboye & Ajitoni, 2008). Masalah yang dihadapkan pada siswa merupakan masalah yang cukup kontekstual dan sering ditemui

siswa. Dalam memecahkan masalah, siswa akan mengeksploitasi kemampuannya secara maksimal untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa juga dapat berkreasi sesuai dengan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil pemecahan masalah tersebut, siswa akan memperoleh berbagai informasi tentang masalah tersebut. Informasi tersebut kemudian direkonstruksi oleh siswa sehingga akan didapat konsep dan prinsip. Dengan demikian, melalui model pembelajaran ini siswa akan membangun konsepnya sendiri.

Menurut Sudjana (1983, hlm. 3), pembelajaran partisipatif pada umumnya menuntut peserta didik untuk ikut secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan berpikir dan berbuat secara kreatif, bebas, terbuka, dan bertanggung jawab dalam mempelajari hal-hal yang bermakna untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kepentingan bersama.

Model partisipatori menekankan keterlibatan atau keikutsertaan peserta didik secara penuh. Peserta didik dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Mereka ditempatkan sebagai subjek belajar. Dengan berpartisipasi aktif, maka peserta didik dapat menemukan hasil belajar. Pengajar hanya menjadi pemandu atau fasilitator. Partisipasi peserta didik menjadi kata kunci keberhasilan model ini. Dalam pengajaran bahasa, sikap partisipatif peserta didik menjadi sikap sentral karena berkaitan langsung dengan kemampuan berbahasa (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008, hlm. 62). Selain itu model partisipatori menurut Pidarta (2005, hlm. 32) yaitu suatu perencanaan yang dikerjakan bersama oleh wakil-wakil peminat pendidikan baik dari kalangan lembaga pendidikan maupun dari kalangan masyarakat. Model partisipatori pula melibatkan seseorang

atau beberapa orang dalam suatu kegiatan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran partisipatori menitikberatkan peran siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Tugas guru dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator dan mediator. Siswa diberikan kesempatan secara luas untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri sesuai dengan pengetahuan awal yang dimiliki. Dalam hal ini, penelitian menggunakan model partisipatori yang memanfaatkan media jejaring sosial *instagram* dan *line*. Peserta didik yang menjadi pemeran utama diberikan wawasan tentang menulis teks eksposisi dan berkolaborasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran mulai dari mengidentifikasi kebutuhan kegiatan pembelajaran sampai dengan proses evaluasi pembelajaran dengan dimaksimalkan oleh media jejaring sosial *instagram* dan *line*.

## **B. Media Jejaring Sosial**

Internet sebagai alat komunikasi dan media mengakses informasi, salah satu fungsinya adalah tempat komunitas jejaring sosial dunia maya. Seperti yang ditunjukkan dengan kesuksesan ponsel (telepon seluler), komunikasi pun sudah memasuki setiap sudut dan celah kehidupan masyarakat. Kemajuan ini dinamakan "the Plumbing of Cyberspace". Istilah dunia maya (cyberspace) disebut pertama kali oleh William Gibson pada novelnya yang berjudul *Neuromancer* (1984) (Williams dan Sawyer, 2007, hlm. 16).

Brian K. Williams dan Stacey C. Sawyer (2007, hlm. 17) menyatakan bahwa dua aspek penting dunia maya adalah internet dan komponennya yang disebut world wide web (www). Dalam bukunya mereka mendefinisikan internet adalah jantung era

informasi. Disebut "induk dari semua jaringan" karena internet ("net" atau "jaringan") adalah jaringan komputer di seluruh dunia yang menghubungkan ratusan bahkan ribuan jaringan yang lebih kecil, misalnya jaringan pendidikan, komersial, nirlaba, dan militer, bahkan jaringan individual. Selanjutnya definisi world wide web (www) adalah komponen internet yang berupa multimedia. Kata multimedia yang berarti "banyak media" berkaitan dengan teknologi yang menyajikan informasi di lebih dari satu media, misalnya teks, gambar tidak bergerak, gambar bergerak, dan suara. Dengan kata lain, web menyediakan informasi dalam beragam bentuk.

Sejak komputer dapat dihubungkan satu dengan lainnya dengan adanya internet, banyak upaya awal untuk mendukung jejaring sosial melalui komunikasi antarkomputer. Jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (umumnya adalah individu atau organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lain-lain. Jejaring ini menunjukkan jalan di mana mereka berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-sehari sampai dengan keluarga.

### **1. Media Jejaring Sosial Instagram**

Media jejaring sosial *instagram* adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *Instagram* sendiri. Satu fitur yang unik di *Instagram* adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera *Kodak Instamatic* dan *polaroid*. Hal ini berbeda dengan rasio aspek 4:3 yang umum digunakan oleh kamera pada

peranti bergerak. Pada tanggal 9 April 2012, diumumkan bahwa Facebook setuju mengambil alih Instagram dengan nilai sekitar \$1 miliar.

Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram" yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan Internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram merupakan gabungan dari kata instan dan telegram. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram>).

## 2. Media Jejaring Sosial Line

Line adalah sebuah aplikasi pengirim pesan instan gratis yang dapat digunakan pada berbagai platform seperti telepon cerdas, tablet, dan komputer. Line difungsikan dengan menggunakan jaringan internet sehingga pengguna line dapat melakukan aktivitas seperti mengirim pesan teks, mengirim gambar, video, pesan suara, dan lain lain. Line diklaim sebagai aplikasi pengirim pesan instan terlaris di 42 negara. Line dikembangkan oleh perusahaan Jepang bernama NHN Corporation. Line pertama kali dirilis pada Juni 2011 dan mulanya hanya dapat digunakan pada sistem iOS dan Android. Setelah sukses pada kedua sistem tersebut line masuk dalam sistem operasi besutan

BlackBerry. Lalu pada tahun 2012, line resmi meluncurkan aplikasi yang dapat digunakan pada perangkat Mac dan Windows.

Kesuksesan line sebagai aplikasi pengirim pesan instan terlihat dari pengguna yang mencapai 101 juta di 230 negara di dunia. Line menduduki posisi 1 dalam kategori aplikasi gratis di 42 negara, di antaranya Jepang, Taiwan, Spanyol, Rusia, Hong Kong, Thailand, Singapura, Malaysia, Macau, Swiss, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan lain-lain. Line akan membuka kantor di Indonesia secara resmi pada pertengahan 2012, dan lokalisasi konten aplikasi Indonesia direncanakan akan selesai tahun 2013. (<https://id.wikipedia.org/wiki/LINE>)

## C. Menulis Teks Eksposisi

Menulis merupakan salah satu bentuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, dan merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Sehubungan dengan hal ini, mengutip pendapat Moorsey (Syihabbudin, 2009, hlm. 249) mengungkapkan bahwa: menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, memengaruhi, maksud seperti tujuan itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dapat mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Di dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Menulis bukan hanya menyalin, tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-

lambang tulisan.

Kegiatan menulis merupakan bentuk atau wujud kemampuan atau keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah menyimak, membaca, dan berbicara. Dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur ahli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal tersebut disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi teks.

Senada dengan pendapat tersebut, Zainurrahman (2011, hlm. 2) berpendapat bahwa menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis). Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua keterampilan berbahasa ini merupakan usaha seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seseorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan penyampaian pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis.

Menurut Keraf (1995, hlm. 7) eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Eksposisi adalah bentuk wacana yang tujuan utamanya adalah memberitahukan dan memberi informasi mengenai suatu objek tertentu. Wacana jenis ini sama sekali tidak mempengaruhi atau mengubah sikap dan pendapat pembacanya. Sedangkan menurut Alwasilah (2005, hlm. 11) menyatakan

bahwa eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis berniat untuk memberi informasi atau memberi petunjuk kepada pembaca. Walaupun sedikit berbeda, kedua ahli tersebut memiliki kesamaan yang terletak pada tujuan penulisan eksposisi.

Sementara itu, pengertian teks eksposisi lebih tegas lagi diungkapkan Knapp dan Watkins (2005, hlm. 191) bahwa teks eksposisi sebenarnya adalah bagian dari argumentasi. Teks eksposisi adalah teks yang berisi pernyataan/tesis yang kemudian adanya pemberian argumen. Dari argumen yang diberikan akan menghasilkan kesimpulan.

Kosasih (2014, hlm. 22) mengemukakan bahwa eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain. Ini sejalan dengan Emilia (2013, hlm. 104) yang menyatakan bahwa teks eksposisi bertujuan untuk mengungkapkan argumen mengenai suatu isu dan menjustificasinya. Hal ini terlihat dari struktur teks itu sendiri, menurut Maryanto dkk (2013, hlm. 83) bahwa struktur teks eksposisi terdiri atas pernyataan (tesis) sebagai pembuka, argumentasi sebagai isi, dan penegasan ulang sebagai simpulan/penutup.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis teks eksposisi adalah kegiatan menulis teks yang terdiri dari tesis, beberapa argumen yang mendukung tesis dan penegasan ulang ataupun simpulan.

### III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen semu atau kuasi eksperimen. Alasan penggunaan metode eksperimen semu ini karena sulitnya mengontrol variabel-

variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan penelitian eksperimen. Fraenkel (2012, hlm. 269-270) menyatakan bahwa penggunaan metode eksperimen kuasi ini karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi penelitian seperti latar belakang, pematangan, pembusukan instrumen, data karakteristik pengumpul data, pengujian, regresi statistik, sikap subjek, dan implementasi. Salah satu atau semua ini dapat mempengaruhi hasil penelitian. Lebih lanjut Sugiyono (2013, hlm. 114) juga mengungkapkan penggunaan eksperimen semu karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan dalam penelitian. Sementara itu, menurut Creswell (2013, hlm. 353) mengartikan eksperimen semu atau kuasi eksperimen adalah sebuah bentuk penelitian eksperimental di mana para individu tidak secara acak disuruh bergabung dalam sebuah kelompok.

Untuk memperoleh data penelitian, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan; (a) catatan lapangan, catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data atau dengan kata lain mengumpulkan data penelitian mengenai aktivitas siswa selama pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial. (b) angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2013 hlm. 96). (c) tes, penilaian diberikan dalam bentuk menulis teks anekdot. Tes dilakukan di awal dan di akhir pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah data diperoleh, proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics 20. Tahapan pengolahan data adalah sebagai berikut; (a) melakukan penskoran atas hasil kemampuan menulis teks eksposisi, baik pretest maupun posttest siswa kelas X MIPA 3 dan kelas X MIPA 1 dengan pedoman yang ditetapkan. (b) membuat tabel skor pretest dan posttest siswa kelas X MIPA 3 dan kelas X MIPA 1. (c) melakukan perhitungan rata-rata skor tes di setiap kelas, melakukan perbandingan hasil skor pretest dan posttest untuk mendapatkan angka peningkatan (gain) yang terjadi setelah dilakukan perlakuan yang kemudian dihitung dengan rumus gain ternormalisasi Hake (1999 hlm 1). (d) melakukan uji statistik (uji normalitas dan homogenitas), (e) melakukan uji hipotesis dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics.

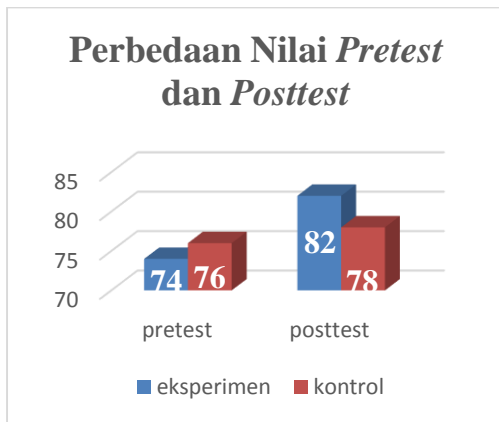
#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Hasil Penelitian**

Setelah dilakukan uji gain, peneliti menemukan beberapa fakta menarik terkait penelitian yang telah dilaksanakan. Kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan dengan menerapkan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial line mengalami peningkatan (gain) sebesar 0.10 (rendah). Sementara itu, kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan menerapkan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial instagram mengalami peningkatan (gain) sebesar 0.30 (sedang).

Berdasarkan data tersebut, model partisipatori berbantuan media jejaring sosial berpengaruh dalam memberikan peningkatan terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. Walaupun kemampuan akhir yang diukur

berdasarkan posttest kelas eksperimen X MIPA 3 (82) lebih besar dari kelas kontrol X MIPA 1 (78).



**Gambar 1.** Diagram Perbedaan Nilai Pretest dan Posttest

Simpulan dari temuan tersebut adalah adanya peningkatan nilai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, namun peningkatan nilai yang lebih tinggi diperoleh kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa penerapan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial instagram. Oleh karena itu, model tersebut efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang memanfaatkan aplikasi SPSS versi 20, didapatkan nilai signifikansi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar  $0,049 < 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi dengan menggunakan model partisipatori berbantuan media media jejaring sosial, atau dengan kata lain H1 diterima.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi antara siswa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial instagram dengan siswa kelas kontrol yang diberikan perlakuan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial line.

## 2. Pembahasan

Kemampuan menulis teks eksposisi siswa baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan berupa model partisipatori berbantuan media jejaring sosial. Kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa model partisipatori berbantuan media jejaring sosial instagram mengalami peningkatan lebih tinggi daripada kelas kontrol yang diberi perlakuan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial line. Hal tersebut dapat terlihat dari Gambar 1 yang memperlihatkan peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siswa.

No.	Indikator	Hasil Analisis
1.	Isi	<p>Tema yang dipilih penulis adalah pendidikan. Berdasarkan hasil analisis, kekurangan pada segi isi yaitu tidak terdapat daya tarik pemaparan karena pemaparan yang dituliskan oleh penulis terlalu singkat.</p> <p><i>Ketika fasilitas dan peran aktif peserta didik sudah bersatu maka..... kemungkinan besar derajat Indonesia akan lebih diakui oleh dunia..... Tidak menutup kemungkinan juga akan banyak investor asing yang..... datang meningkatkan perekonomian Indonesia.....</i></p>
2.	Struktur Teks	<p>Teks eksposisi ini memiliki 3 struktur yang lengkap antara lain:</p> <p>a. Tesis</p>

		<p>Pendidikan merupakan senjata ampuh untuk mengubah dunia. Karena pendidikan merupakan sarana dimana kita bisa mempelajari banyak hal yang sangat bermanfaat.</p> <p>b. Argumentasi</p> <p>Di Indonesia tingkat pendidikan tergolong lumayan baik. Pemerintah telah mengeluarkan dana yang tidak sedikit demi membangun gedung sekolah dan memberikan sekolah gratis.</p> <p>c. Penegasan Ulang Pendapat</p> <p>Ketika fasilitas dan peran aktif peserta didik sudah bersatu maka kemungkinan besar derajat Indonesia akan lebih diakui oleh dunia. Tidak menutup kemungkinan juga akan banyak investor asing yang datang meningkatkan perekonomian Indonesia.</p> <p>Namun pada bagian kedua yaitu argumentasi, penulis tidak banyak memaparkan opini. Padahal bagian tersebut merupakan bagian sentral yang perlu diperjelas dengan opini yang lengkap.</p>
3.	Kaidah Bahasa	<p>Bagian yang menjadi sorotan berada pada paragraf terakhir.</p> <p>Ketika fasilitas dan peran aktif peserta didik sudah bersatu maka kemungkinan besar derajat Indonesia akan lebih diakui oleh dunia. Tidak menutup kemungkinan juga akan banyak investor asing yang datang meningkatkan perekonomian Indonesia.</p> <p>Pada bagian tersebut pilihan kata yang digunakan penulis kurang baik sehingga tampak rancu saat dibaca dan seolah-olah tidak relevan dengan tema yang penulis pilih.</p>
4.	Teknis	<p>Pendidikan merupakan senjata ampuh untuk mengubah dunia. Karena pendidikan merupakan sarana dimana kita bisa mempelajari banyak hal yang sangat bermanfaat.</p> <p>Di Indonesia tingkat pendidikan tergolong lumayan baik. Pemerintah telah mengeluarkan dana yang tidak sedikit demi membangun gedung sekolah dan memberikan sekolah gratis.</p> <p>Ketika fasilitas dan peran aktif peserta didik sudah bersatu maka kemungkinan besar derajat Indonesia akan lebih diakui oleh dunia. Tidak menutup kemungkinan juga akan banyak investor asing yang datang meningkatkan perekonomian Indonesia.</p> <p>Kelemahan penulis pada bagian tersebut terletak pada penataan paragraf yang kurang baik. Apabila kalimat pertama pada setiap paragraf tidak menjorok ke dalam, setidaknya penulis mesti melewati satu baris untuk melanjutkan pada paragraf berikutnya. Selain itu, penulis salah menempatkan tanda titik pada kalimat pertama, paragraf pertama.</p>

**Tabel 1.** contoh dan analisis teks eksposisi siswa

## A. PENUTUP

### Kesimpulan

Penggunaan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial pada pembelajaran menulis teks eksposisi yang peneliti desain telah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran yang terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga penggunaan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial berhasil dilaksanakan dengan baik. Simpulan peneliti paparkan sebagai berikut ini.

- a. Pembelajaran menulis teks eksposisi di SMA Negeri 15 Bandung khususnya kelas X MIPA 3 dan X MIPA 1 belum mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu belajar di sekolah serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menulis teks eksposisi masih belum maksimal.
- b. Pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menerapkan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial mendapat respons positif baik dari siswa maupun guru. Siswa merasa antusias terutama ketika pembelajaran menulis teks eksposisi dilaksanakan dengan memanfaatkan media jejaring sosial khususnya instagram dan line sedangkan guru mendapatkan pemahaman baru bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi dapat dilaksanakan dengan bantuan media jejaring sosial untuk mengatasi keterbatasan waktu belajar di sekolah.
- c. Penerapan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial instagram fitur live di kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan penerapan model partisipatori berbantuan media jejaring sosial line fitur group di kelas kontrol. Hal tersebut terbukti dari nilai rata-rata hasil menulis teks eksposisi siswa di

kelas eksperimen yang mengalami peningkatan dari 74 menjadi 82.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajiboye, J. O. & S. O. Ajitoni. (2008). Effects of full and quasi-participatory learning strategies on nigerian senior secondary students' environmental knowledge: Implications for classroom practice. [Daring]. Tersedia: International Journal of Environmental & Science Education, Volume 3, Nomor 2 (hlm. 58-66).
- Alwasilah, A. C. & Alwasilah, S.S. (2005). Pokoknya menulis: Cara baru menulis dengan metode kolaborasi. Bandung: Kiblat.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). Tata bahasa baku bahasa indonesia: edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson dan Krathwohl. (2001). A Taxonomy for learning, Teaching, and Assesing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives). Abridge Edition. Penerbit David McKay Company. New York.
- Aprilia, N. Instagram sebagai ajang eksistensi diri (Studi fenomenologi mengenai pengguna instagram sebagai ajang eksistensi diri pada mahasiswa ilmu komunikasi FISIP UNPAS). [Daring].
- Barak, M. & L. Shakhman. (2008). Reform-based science teaching: Teachers' instructional practices and conceptions. [Daring]. Tersedia: Eurasia Journal of Mathematics and Science Technology Education, Volume 4, Nomor 1 (hlm. 1-8).
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: definition, history, and scholarship. [Daring]. Tersedia: Journal of Computer-Mediated Communication

- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustakapelajar.
- Emilia, E. (2013). *Pendekatan genre-based dalam pengajaran bahasa inggris: petunjuk untuk guru*. Bandung: Rizqi Press.
- Fraenkel, J. R. Dkk. (2012). *How to design and evaluate research in education*, 8th ed. New York: McGraw-Hill.
- Hake, Richard R. (1999). *Analyzing change/gain scores*. [Daring].
- Hernowo. (2003). *Quantum writing*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Irianto, dkk. *Pengaruh penggunaan instant messaging line terhadap efektifitas komunikasi interpersonal*.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2008). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Jauzi, Aziz. *Pembelajaran partisipatif: kelebihan dan kekurangannya*.
- Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemkominfo. (2014). *Kemkominfo: Pengguna internet di indonesia capai 82 juta*.
- Keraf, G. (1994). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: Grasindo.
- Keraf, G. (1995). *Eksposisi*. Jakarta : Grasindo.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Knapp, P dan Megan Watkins. (2005). *Genre Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assesing Writing*. Australia: University of New South Wales Press Ltd.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks: Analisis fungsi, struktur, dan kaidah serta langkah penulisannya*. Bandung: Yrama Widia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus lingustik: edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Manampiring, R. A. *Peranan media sosial instagram dalam interaksi sosial antar siswa SMA Negeri 1 Manado*.
- Maryanto, dkk. (2013). *Buku guru ekspresi diri dan akademik*. Jakarta: Pusat.
- Mawaddah, Hilda. N. (2015). *Penerapan metode partisipatori yang berbasis kecerdasan kinestetik untuk meningkatkan keterampilan berbicara (studi eksperimen terhadap peserta didik kelas vii mts negeri 38 jakarta)*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja.
- Munir. (2010). *Kurikulum berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nasrullah, Rulli, Dr. (2017). *Media Sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Novan, Yonathan. *Kepuasan remaja menggunakan aplikasi line (studi deskriptif kuantitatif kepuasan remaja menggunakan aplikasi line di surabaya*
- Nurgiantoro, B. (2012). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pidarta, Made. (2005). *Perencanaan pendidikan partisipatori: dengan pendekatan sistem*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, D. (1983). *Metoda dan teknik kegiatan belajar partisipatif*. Bandung: IKIP Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan*

- kuantitatif, kualitatif, dan r&d.  
Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Syihabbudin. (2009). Evaluasi pengajaran bahasa indonesia. Bandung: Pascasarjana UPI.
- Tarigan, H. G. (2008). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Wahyu. (2001). Otonomi bahasa tujuh strategi tulis pragmatik bagi praktis bisnis dan mahasiswa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wikipedia. Instagram. [Daring]. Tersedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram>.
- Wikipedia. Keunggulan dan kelemahan layanan jejaring sosial.
- Wikipedia. Layanan jejaring sosial.
- Wikipedia. Line.
- Williams, Brian K. dan Stacey C. Sawyer. (2007). Using information technology: a practical introduction to computers & communications; complete version. Boston: McGraw Hill Irwin.
- Zainurrahman. (2011). Menulis dari teori hingga praktik. Bandung: Alfabeta.